

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wabah virus corona baru yang bernama SARSCoV-2 yang berpusat di Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok, telah menyebar ke banyak negara lain. Pada 30 Januari 2020, Komite Darurat WHO mengumumkan keadaan darurat kesehatan global berdasarkan tingkat pemberitahuan kasus yang terus meningkat di Cina dan lokasi internasional. Tingkat deteksi kasus berubah setiap hari dan dapat dilacak hampir secara waktu nyata di situs web yang disediakan oleh Universitas Johns Hopkins dan forum lainnya. Hingga pertengahan Februari 2020, Cina menanggung beban morbiditas dan mortalitas yang cukup besar. (Thirumalaisamy P. 2020)

Tanda klinis awal penyakit terkait SARS-CoV-2 COVID-19 yang memungkinkan deteksi kasus adalah pneumonia. Laporan yang lebih baru juga menggambarkan gejala gastrointestinal dan infeksi tanpa gejala, terutama di antara anak-anak. Pengamatan sejauh ini menunjukkan masa inkubasi rata-rata lima hari dan rata-rata periode inkubasi 3 hari (kisaran: 0 - 24 hari). Proporsi orang yang terinfeksi SARS-CoV-2 yang tetap tanpa gejala selama infeksi belum dinilai secara pasti. Pada pasien dengan gejala, gejala klinis penyakit biasanya dimulai setelah kurang dari seminggu, terdiri dari demam, batuk, hidung tersumbat, kelelahan dan tanda-tanda infeksi saluran pernapasan atas. Infeksi

dapat berkembang menjadi penyakit parah dengan dispnea dan gejala dada yang parah sesuai dengan pneumonia pada sekitar 75% . (Thirumalaisamy P. 2020)

Sejak diumumkan oleh Presiden Joko Widodo mengenai kasus pertama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pada awal Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan lumpuh, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Apalagi saat itu, seluruh satuan pendidikan maupun lembaga pendidikan tinggi memasuki akhir semester genap dan akan menghadapi masa penilaian akhir tahun atau ujian sekolah, yang kemudian diikuti dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian menyikapi kondisi tersebut dengan membuat sejumlah kebijakan. Mulai dari realokasi anggaran Kemendikbud untuk penanganan penyebaran Covid-19 berupa pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi terkait Covid-19, peningkatan kapasitas dan kapabilitas rumah sakit pendidikan (RSP), pelaksanaan rapid test di lima RSP, dan pengadaan bahan habis pakai. Realokasi anggaran juga untuk program penguatan kapasitas 13 RSP dan 13 fakultas kedokteran untuk menjadi test center Covid-19, serta membuka pendaftaran dan melatih relawan Covid-19 dari kalangan siswa program studi kedokteran dan kesehatan. Selain itu, Kemendikbud juga berperan aktif menjalin kerja sama dengan berbagai mitra swasta di bidang edutech dan telekomunikasi, serta menginisiasi program guru berbagi.

Bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan solusi agar tidak adanya kerumunan dalam proses belajar dan mengajar dalam masa pandemi covid-19 ini

yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas atau biasa disebut dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring ini juga sangat berpengaruh pada siswa maupun guru yang mengajar seperti salah satunya guru mengalami ketidakpuasan dalam bekerja karena guru merasa tidak dapat bekerja secara maksimal dengan sistem pengajaran daring di masa pandemi Covid-19. Pada pertengahan April 2020, Kemendikbud juga menayangkan program Belajar dari Rumah (BDR) yang disiarkan TVRI. Program ini diisi dengan berbagai tayangan edukatif dan menyenangkan sebagai alternatif pembelajaran bagi peserta didik, orang tua, dan guru. Kebijakan lainnya adalah berupa fleksibilitas bagi kepala sekolah dalam memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mendukung pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Ada pula kebijakan berupa diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Kedua surat edaran tersebut berisi pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19.

Perubahan cara belajar yang dari tatap muka berubah ke pembelajaran daring dari berbagai aplikasi online membuat guru bingung karna selama ini

belum pernah menggunakan aplikasi tersebut, hal ini sangat berpengaruh kepada kepuasan kerja guru. Kepuasan kerja itu sendiri merupakan cermin dari rasa senang pada seseorang setelah ia melakukan suatu pekerja tertentu dengan sungguh-sungguh yang terefleksi dalam wujud bangga karena pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan serta memberikan feedback yang positif kepadanya. Artinya, dalam kepuasan kerja ada kesungguhan dalam bekerja, ada rasa senang dalam mengerjakan dan ada balikan (feedback) yang sudah tentu menguntungkan bagi si pekerja. (Hasana, 2015).

Kinerja itu sendiri merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu guru atau kelompok karyawan telah mempunyai kriteria dan standar keberhasilan atau tolok ukur yang ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu, jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolok ukur keberhasilannya (Moehariono, 2010).

Pengukuran secara benar terhadap kinerja guru penting untuk dilakukan. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang memiliki tujuan perlu mengupayakan berbagai macam cara, alat, dan kegiatan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Cara, alat dan kegiatan tersebut tidak boleh diupayakan secara sembarangan. Hanya cara, alat dan kegiatan yang mendukung tujuan yang dapat dipertahankan. Guru sebagai salah satu alat, dituntut untuk mampu mewujudkan

tujuan tersebut. Konsekuensi logisnya, hasil kerja atau kinerja guru perlu diukur dan dievaluasi kesesuaiannya dengan tujuan awal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru pada saat pandemi Covid-19 ada perubahan dalam proses pembelajaran yang terjadi di SMPN Sawahlunto yang biasa dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan di antara lain pertama orang tua sebagai guru, kedua siswa melaksanakan pembelajaran mandiri, ketiga guru mengkonfirmasi kemajuan siswa lewat media sosial, keempat masyarakat menyediakan platform belajar di situasi tidak normal saat ini.

Selanjutnya agar tercapainya tujuan tersebut sekolah juga harus menjalani pola hidup baru yang produktif dan aman dalam masa pandemi covid-19. Pola hidup baru di sekolah dilaksanakan oleh penanggung jawab sekolah dan lembaga pendidikan dengan syarat :a) mengedukasi tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dengan perbandingan 1: 50 Siswa, b) melakukan cek suhu tubuh; guru, penjaga sekolah, siswa dengan termogun sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, c) semua warga sekolah beserta tamu wajib menggunakan masker, d) guru dalam memberikan pembelajaran memakai plastik penutup wajah, menyediakan hand sanitizer di setiap ruangan, f) membersihkan dan melakukan disinfeksi sarana dan prasarana sekolah secara rutin setiap hari, menjaga jarak aman paling sedikit satu meter antar siswa, h) semua warga sekolah beserta tamu yang mengalami gejala demam atau batuk, pilek, nyeri tenggorokan, bersin dilarang ke sekolah, i) memasang poster edukasi cara mencuci tangan yang benar, j) siswa membawa makanan

yang sehat dari rumah, k) menutup tempat bermain di sekolah dan meniadakan olahraga yang melakukan kontak langsung dengan siswa, l) semua warga sekolah yang baru datang dari daerah pandemi wajib melakukan isolasi selama 14 hari atau menunjukkan hasil swab yang negatif. 2) Dalam hal suhu semua warga sekolah, pimpinan sekolah melaporkan ke puskesmas terdekat untuk dilakukan prosedur penanganan covid 19, 3) Jumlah siswa dengan pola tatap muka 50% dari jumlah siswa atau maksimal 16 orang untuk satu kali pembelajaran dalam satu rombel sesuai protokol Kesehatan, 4) Jumlah jam pelajaran setiap hari 50% dari beban kurikulum normal, kekurangan jam pelajaran diberikan dalam bentuk tugas mandiri oleh guru.

Dengan begitu banyaknya tekanan atau beban dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang guru dimana guru tersebut merasa kinerja guru dalam bekerja tidak maksimal apalagi dalam pembelajaran daring, dan banyaknya protokol kesehatan yang harus dijalankan terlihat dari guru yang sering mengeluh karena banyaknya permasalahan yang terjadi karena pembelajaran daring ini yang biasanya guru dapat menjelaskan materi dengan jelas namun sekarang guru tidak dapat menjelaskan materi dengan jelas kepada siswanya oleh sebab itu banyak siswa yang tidak dapat memahami dan mengerti tentang materi yang guru jelaskan yang dapat menyebabkan nilai atau pemahaman siswanya jadi rendah.

Dan berdasarkan nilai sasaran kerja pegawai (SKP) di Sawahlunto dinyatakan dengan angka dengan keterangan 50 kebawah di katakan buruk, 51 sampai 60 dikatakan kurang, 61 sampai 75 dikatakan cukup, 76 sampai 90 dikatakan baik dan 91 keatas dikatakan sangat baik dan nilai SKP guru di

Sawahlunto secara umum di katakan baik namun guru mengatakan terkendala dari proses pembelajaran daring ini karena tidak dapat berhadapan dengan peserta didiknya secara langsung.

Adapun kendala lain guru selama melaksanakan pembelajaran daring adalah pertama dari segi pelaksanaan pembelajaran dimana seorang guru harus memikirkan kembali bagaimana cara pembelajaran yang baik melalui online agar peserta didiknya dapat memahami materi yang di jelaskan dengan lebih baik dan dari segi pelaksanaan penilaian guru kepada peserta didiknya dimana guru mendapatkan kesulitan kerena guru hanya dapat menilai siswa dari tugas dan tidak dapat menilai bagaimana sifat atau watak peserta didiknya tersebut dan kendala yang sering di rasakan guru seperti banyak siswa yang tidak mengirim tugas karena paket data siswa habis, ada sebagian siswa tidak punya HP dan memakai HP bersama dalam keluarga, orang tua kurang respon dalam mendampingi siswa belajar, pemahaman siswa belum ada jaminannya, materi belum terkuasai secara penuh oleh siswa, karakter siswa tidak terpantau dan tidak terkontrol, siswa lambat menjawab soal ujian, dalam pembelajaran daring baru sekitar 50% siswa dan orang tua merespon apa yang dilakukan guru, orang tua sibuk mencari kehidupan dan siswa main game, siswa tidak termotivasi, siswa belum terbiasa dalam pembelajaran daring sehingga ada keinginan yang menyuat untuk tatap muka.

Dari permasalahan siswa diatas sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dimana guru harus memikirkan berbagai solusi untuk setiap permasalahan baru yang muncul saat pembelajaran daring dilakukan. Banyaknya permasalahan yang

baru, membuat guru menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan proses pembelajaran yang ada sekarang dan dari kendala tersebut juga menyebabkan nilai siswa menjadi rendah dan itu tidak di harapkan oleh guru karena tidak sesuai dengan ekspektasinya, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja yang merupakan gambaran tentang perasaan seseorang terhadap hasil pekerjaannya dan keadaan lingkungan kerjanya.

Kepuasan kerja menurut Robbins (dalam Miswar, 2017) adalah sikap umum terhadap pekerjaan seseorang, yang menunjukkan perbedaan antara jumlah penghargaan yang diterima pekerja dan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima sedangkan Greenberg dan Baron mendeskripsikan kepuasan kerja sebagai sikap positif atau negatif yang dilakukan individual terhadap pekerjaan mereka.

Menurut konsep *value theory*, kepuasan kerja terjadi pada suatu tingkatan bahwa hasil pekerjaan diterima individu seperti diharapkan. Semakin banyak orang menerima hasil maka akan semakin puas, dan sebaliknya. Teori ini memfokuskan pada hasil mana pun yang menilai orang tanpa memperhatikan siapa mereka. Kunci menuju kepuasan dalam pendekatan ini adalah perbedaan antara aspek pekerjaan yang dimiliki dan diinginkan seseorang. Semakin besar perbedaan, semakin rendah kepuasan orang. Dengan menekankan pada nilai nilai, teori ini menganjurkan bahwa kepuasan kerja dapat diperoleh dari banyak faktor, oleh karena itu cara yang efektif untuk memuaskan pekerja adalah dengan menemukan apa yang mereka inginkan dan apabila mungkin memberikannya.(Tukiyo, 2015)

Hasil penelitian Mario Eka (2010) tentang hubungan kepuasan kerja dengan kinerja guru dimana adanya hubungan kepuasan kerja guru dan tingkat kinerja guru, hubungan yang terjadi adalah hubungan positif, dengan kekuatan berkategori sedang dan koefisien determinasi 0,19 atau 19%.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada guru sekolah menengah pertama (SMPN) di kota Sawahlunto pada masa pandemi covid-19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terurai dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada guru sekolah menengah pertama (SMPN) di kota Sawahlunto pada masa pandemic covid-19 ? ”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada guru sekolah menengah pertama (SMPN) di kota Sawahlunto pada masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi pendidikan dan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bagi siswa diharapkan agar siswa lebih memahami dan menambah pengetahuan siswa tentang kondisi dan kendala-kendala pembelajaran di saat pandemi berdampak pada kinerja guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan agar guru mengetahui dan dapat menambah pengetahuan guru tentang hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada guru di masa pandemi covid-19.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang mana berkaitan dengan Hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada guru sekolah menengah pertama (SMPN) di kota Sawahlunto pada masa pandemi covid-19.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.